

PRESIDENSI G-20 INDONESIA TAHUN 2022
 "RECOVER TOGETHER, RECOVER STRONGER"
 Transformasi Administrasi dan Kebijakan Publik di Era Post Truth
 dalam Mewujudkan Indonesia Tumbuh, Indonesia Tangguh

Upaya Meminimalisir Angka Putus Sekolah Tingkat Pendidikan Dasar di Kota Bandung

Firda Nurmalia Salsabila^a, Agung Maulana^b,
 Jihan Nur Fauziyyah^c, Dian Herdiana^d,
 Nasywa Abelia Putri Yogaswara^e, dan Rifqi Arya Purwa^f

Politeknik STIA LAN Bandung
 e-mail : ^a 21110198@poltek.stialanbandung.ac.id,
^b 21110188@poltek.stialanbandung.ac.id,
^c 21110203@poltek.stialanbandung.ac.id,
^d 21110193@poltek.stialanbandung.ac.id,
^e 21110209@poltek.stialanbandung.ac.id,
^f 21110214@poltek.stialanbandung.ac.id.

Abstrak

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, pendidikan memiliki tujuan sebagai sarana dalam membentuk insan manusia yang pandai serta ahli dalam suatu hal tertentu. Fenomena putus sekolah saat ini menjadi sorotan karena angka anak putus sekolah di Indonesia naik. Kemudian, Sekolah Dasar menjadi tingkat pendidikan yang paling tinggi angka putus sekolahnya selama tiga tahun berturut-turut dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Kota Bandung termasuk ke dalam daerah yang memiliki angka putus sekolah cukup tinggi. Putus sekolah adalah kondisi yang dihadapi oleh seseorang dalam salah-satu jenjang pendidikan baik dasar maupun jenjang pendidikan tinggi yang mengharuskan untuk berhenti pada proses jalannya pembelajaran. Adapun ditemukan faktor penyebab dari putus sekolah adalah faktor ekonomi keluarga; faktor lingkungan; dan faktor minat belajar. Permasalahan mengenai putus sekolah di Indonesia tidak pernah teratasi dengan baik dan masih menjadi problematika yang sulit untuk diselesaikan. Adapun salah satu upaya meminimalisir angka putus sekolah tingkat pendidikan dasar di Kota Bandung adalah penerapan inovasi perbaikan prosedur pencegahan anak putus sekolah "Cegah Anak Putus Sekolah".
Kata Kunci: anak putus sekolah, faktor penyebab putus sekolah, pencegahan putus sekolah

Exertion of Minimize the Dropout Rates Primary Education in Bandung

Abstract

Education is a very important thing in human life, education has a purpose to forming human beings smart and expert in certain things. The phenomenon of dropping out of school is currently in the spotlight because the number of children dropping out of school in Indonesia is rising. And then, the Elementary School became the highest education level dropout rate for three consecutive years compared to other education levels. And the city of Bandung is included in the area that has a fairly high dropout rate. Dropping out is a condition faced by a person at primary level or higher of education that requires stopping the learning process. The factors causing dropping out of school are the factors found in the family economy; environmental factor; and learning interest factors. The problem of dropping out of school in Indonesia has never been well resolved and is still a difficult problem to solve. One of the efforts to minimize the dropout rate for basic education in the city of Bandung is the application of an innovation that improve the procedures for preventing dropouts, it's called "Prevent Children Dropping Out".
Keywords: dropping out of school, factors causing dropouts, prevention of dropouts

PRESIDENSI G-20 INDONESIA TAHUN 2022
"RECOVER TOGETHER, RECOVER STRONGER"

**Transformasi Administrasi dan Kebijakan Publik di Era Post Truth
dalam Mewujudkan Indonesia Tumbuh, Indonesia Tangguh**

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, Pendidikan memiliki tujuan sebagai sarana dalam membentuk insan manusia yang pandai serta ahli dalam suatu hal tertentu. Moses (2012) menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses secara sistematis dari seseorang kepada orang lain serta dengan adanya tujuan yang telah direncanakan. Pendidikan menjadi tahapan yang dilakukan oleh manusia melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, serta latihan yang berlangsung dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dan memiliki kurun waktu sehingga dapat mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi kehidupannya di masyarakat.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. (Ali, 2009: 33) menyebutkan bahwa 2 peran penting *primary education*, yaitu: 1). Pihak yang memiliki keterlibatan yaitu pelajar mendapati pembekalan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, dan berfikir kritis, serta penambahan dalam penguasaan sains teknologi, dan pembekalan kemampuan dalam berkomunikasi dengan sesama. 2). Pendidikan dasar menjadi modal dalam pembekalan ilmu untuk keberlanjutan meneruskan pada jenjang Pendidikan yang lebih tinggi.

Fenomena anak putus sekolah bukan menjadi hal yang baru. Setiap tahunnya siswa/siswi di berbagai jenjang memutuskan untuk berhenti bersekolah dengan alasan yang bermacam-macam. Fenomena tersebut menjadi problematika yang belum terselesaikan. Putus sekolah merupakan suatu kondisi dimana peran dalam mengikuti proses pembelajaran tidak dilakukan atau diselesaikan sehingga tidak mendapatkan ijazah. Menurut Manan (2007) fenomena putus

sekolah merupakan keadaan dimana seorang anak yang berhenti saat mengikuti proses pembelajaran akibat dari beberapa faktor yang diantaranya; faktor ekonomi, faktor keluarga, faktor, serta kemungkinan adanya faktor dari anak sendiri.

Fenomena pemasalahan anak putus sekolah saat ini menjadi sorotan karena jumlahnya yang semakin bertambah. Permasalahan mengenai putus sekolah menjadi problematika yang sulit untuk diselesaikan. Menurut Laporan Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendibudristek) tahun 2022, ada 75.303 orang anak yang putus sekolah pada Juni 2021. Jumlah anak putus sekolah yang paling tinggi berada pada jenjang Pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 38.716 orang. Angka putus sekolah pada jenjang Pendidikan Sekolah Dasar (SD) berada pada level 0,18% pada tahun ajaran 2020/2021. Perhitungan tersebut berdasar pada jumlah murid yang putus sekolah dibagi dengan jumlah murid secara keseluruhan, kemudian dikalikan 100%. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) juga menjadi tingkat pendidikan paling tinggi jumlah putus sekolahnya selama 3 tahun berturut-turut dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya. Imron (2012: 159) merumuskan beberapa faktor putus sekolah yaitu: a. ketidakmampuan dalam mengikuti pembelajaran, b. sakit parah, c. ekonomi keluarga yang sulit sehingga ketidakmampuan membiayai kebutuhan sekolah, d. peserta didik yang terpaksa bekerja, e. membantu orang tua, f. *drop out* peserta didik yang meng-*drop out* kan sendiri, g. peserta yang terjerat kasus pidana.

Berdasarkan penjabaran masalah serta data yang telah diperoleh, maka yang menjadi hal penting adalah bagaimana cara memperbaiki prosedur layanan di sekolah sehingga dapat meminimalisir angka kenaikan putus sekolah?

PRESIDENSI G-20 INDONESIA TAHUN 2022 "RECOVER TOGETHER, RECOVER STRONGER"

Transformasi Administrasi dan Kebijakan Publik di Era Post Truth dalam Mewujudkan Indonesia Tumbuh, Indonesia Tangguh

B. PEMBAHASAN

Sekolah Dasar (SD) merupakan proses Pendidikan pada tahap yang mendasar dalam sebuah tingkat jenjang pendidikan. Berdasarkan jenjang pendidikan, anak berhak mendapatkan pemahaman pembelajaran yang sesuai dengan kategori umur dan kapasitasnya diberikan oleh guru pembimbing mereka.

Pendidikan memiliki pedoman yang termuat dalam beberapa kebijakan yang telah ditetapkan. Good (1959) menyatakan bahwa kebijakan pendidikan (*educational policy*) adalah suatu bentuk dalam mempertimbangkan yang didasarkan atas sistem nilai serta beberapa penilaian pada faktor-faktor yang bersifat situasional. Hal tersebut menjadi dasar dalam menjalankan roda pendidikan yang bersifat terlembaga. Pertimbangan itu menjadi rencana serta menjadi pedoman dalam mengambil keputusan, agar tujuan yang bersifat melembaga bisa tercapai. Fondasi/landasan pendidikan bersifat konseptual antara lain berupa Dasar Negara Indonesia yaitu "Pancasila dan UUD 1945", SISDIKNAS, Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan, serta lain sebagainya. Hal tersebut diyakini penting karena pendidikan menjadi pilar utama terhadap perkembangan manusia dan masyarakat bangsa tertentu (Junaid, 2012: 8).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2003) Pasal 17 mendefinisikan pendidikan dasar sebagai berikut.:

(1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.

(2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lainnya yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

Pemerintah menerapkan beberapa kebijakan yang memiliki tujuan dalam pemerataan hak pendidikan bagi setiap warga negara. Hal ini termuat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 47 tahun 2008 pasal (2) Fungsi dan Tujuan tentang Wajib Belajar yaitu:

(1). Wajib belajar berfungsi mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh Pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara Indonesia.

(2). Wajib belajar bertujuan memberikan Pendidikan minimal bagi warga negara Indonesia untuk dapat mengembangkan dirinya agar dapat hidup mandiri di dalam masyarakat atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Program wajib belajar diselenggarakan untuk memberikan pelayanan pendidikan dasar seluas-luasnya kepada warga negara Indonesia tanpa membedakan latar belakang agama, suku, sosial, budaya, dan ekonomi. Setiap warga negara Indonesia usia wajib belajar berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu dan orang tua/walinya berkewajiban memberi kesempatan kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan dasar.

Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya program wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. Penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar merupakan bagian dari kebijakan pendidikan di Indonesia dalam mencapai pendidikan untuk semua (*education for all*).

Fenomena angka putus sekolah menjadi kondisi yang dihadapi seseorang dalam salah-satu jenjang pendidikan baik dasar sampai dengan jenjang Pendidikan yang tinggi dengan ketentuan sebab yang mengharuskan untuk berhenti pada proses jalannya pembelajaran.



Sumber: Kemendikbudristek (2021)

Permasalahan terjadi pada terus meningkatnya angka putus sekolah, terutama pada tingkat Pendidikan Sekolah dasar (SD). Adapun faktor yang menjadi penyebab putus sekolah di Kota Bandung berdasarkan hasil kajian penelitian yang telah dilakukan ada beberapa faktor yang telah ditemukan antara lain.

PRESIDENSI G-20 INDONESIA TAHUN 2022
"RECOVER TOGETHER, RECOVER STRONGER"

**Transformasi Administrasi dan Kebijakan Publik di Era Post Truth
dalam Mewujudkan Indonesia Tumbuh, Indonesia Tangguh**

(a). Faktor Ekonomi Keluarga

Permasalahan ekonomi yang kurang mampu menjadi problematika yang kompleks. Kaitannya pada aspek Pendidikan adalah pembebanan pada biaya kebutuhan belajar, serta masih berlakunya biaya-biaya tambahan yang di berlakukan oleh sebagian sekolah yang tentunya dapat keterpengaruhannya pada kebutuhan ekonomi keluarga. Tidak jarang mereka yang berpikiran bahwa sekolah hanya membuang biaya, dan berpikir lebih baik membantu dalam hal bekerja demi menambah pemasukan ekonomi keluarga. Dikuatkannya dengan data dari BPS Kota Bandung bahwa terjadinya kenaikan penduduk miskin dari 100,02 ribu di tahun 2020 menjadi 12,48 ribu di tahun 2021. Garis Kemiskinan (GK) Kota Bandung, memiliki pendapatan perkapita per bulan sebesar Rp. 515.396,-. Artinya bahwa timbunya keterkaitan antara kemiskinan yang terjadi mempengaruhi pada kebutuhan Pendidikan yang seharusnya didapatkan.

(b). Faktor Lingkungan

Kota Bandung memiliki jumlah penduduk sebanyak 2,44 juta jiwa Sensus Penduduk (2020). Faktor lingkungan mempengaruhi dalam pergaulan, kebiasaan yang bisa merubah pola pikir seseorang. Jumlah murid Sekolah Dasar Kota Bandung di tahun 2021 sebesar 210.742 ribu dengan akumulatif negeri dan swasta (BPS Kota Bandung, 2022). Pola pikir menjadi aspek seseorang dalam merubah apa yang akan dilakukan. Faktor lainnya ada pada kondisi saat ini kita lihat bahwa banyaknya anak terlantar di Kota Bandung. Sebanyak 7,628 anak menjadi terlantar, mereka menjadi korban dari ketidakharmonisan rumah tangga. Jika dilihat tidak jarang mereka memiliki rentan usia pada tingkat Sekolah Dasar. Hal yang menariknya bahwa tidak semua anak jalanan berasal dari Kota Bandung, mereka yang sebagian dari luar Bandung sekedar mencari mata pencaharian.

(c). Faktor Minat Belajar

Ginting (2014) menyatakan bahwa prestasi belajar siswa adalah hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercerminkan dari prestasi. Kuat dan lemahnya partisipasi belajar yang dilakukan oleh siswa dalam belajar bergantung seberapa kuat minatnya dalam belajar. Semakin kuat minat anak belajar tentu semakin kuat minat anak belajar, semakin kuat pula upaya dan daya yang

dikerahkan untuk berpartisipasi dalam belajar. Sebaliknya, lemahnya minat anak akan melemahkan upaya dan daya untuk belajar. Hal tersebut mengakibatkan beberapa siswa malas belajar hingga memutuskan untuk putus sekolah.

Urgensitas penanganan permasalahan putus sekolah di Indonesia dan di Kota Bandung sendiri sudah seharusnya menjadi hal yang sangat diperhatikan. Kualitas sumber daya manusia di Indonesia menjadi penentu masa depan bangsa. Permasalahan ini menyangkut ke dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* poin keempat, yaitu Pendidikan berkualitas. Tujuan utamanya yaitu menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua. Permasalahan ini menjadi permasalahan yang efeknya tidak langsung dirasakan. Efek dari permasalahan ini akan dirasakan di masa yang akan datang. Ketika fenomena ini tidak bisa dicegah, maka permasalahan kesejahteraan di Indonesia akan semakin sulit diatasi. Akibat negatif dari permasalahan putus sekolah yang bisa terjadi di masa depan adalah peningkatan kemiskinan, kelaparan, pengangguran, dan lain sebagainya. Maka dari itu, permasalahan ini merupakan permasalahan yang sebenarnya sangat penting diperhatikan oleh kita semua. Tidak hanya pemerintah, masyarakat sendiri seharusnya bisa mengerti bahwa pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap orang sebagai bekal pengetahuan untuk menjalani kelangsungan kehidupannya di masa depan.

C. PENUTUP DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Permasalahan angka putus sekolah pada tingkat pendidikan dasar di Kota Bandung terus meningkat pada setiap tahunnya. Permasalahan ini disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor penyebab permasalahan putus sekolah adalah sebagai berikut:

(a). Faktor Ekonomi Keluarga

Permasalahan ekonomi yang kurang mampu menjadi problematika yang kompleks. Kaitannya

PRESIDENSI G-20 INDONESIA TAHUN 2022
"RECOVER TOGETHER, RECOVER STRONGER"

**Transformasi Administrasi dan Kebijakan Publik di Era Post Truth
dalam Mewujudkan Indonesia Tumbuh, Indonesia Tangguh**

pada aspek Pendidikan adalah pembebanan pada biaya kebutuhan belajar, serta masih berlakunya biaya-biaya tambahan yang di berlakukan oleh sebagian sekolah.

(b). Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan mempengaruhi dalam pergaulan, kebiasaan yang bisa merubah pola pikir seseorang. Pola pikir menjadi aspek seseorang dalam merubah apa yang akan dilakukan. Banyak anak memutuskan untuk berhenti sekolah karena dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal mereka.

(c). Faktor Minat Belajar

Faktor minat belajar merupakan kuat dan lemahnya partisipasi belajar yang dilakukan oleh siswa dalam belajar. Lemahnya minat anak akan melemahkan upaya dan daya untuk belajar dan mengakibatkan putus sekolah.

Urgentitas penanganan permasalahan putus sekolah di Indonesia dan di Kota Bandung seharusnya menjadi hal yang sangat diperhatikan. Kualitas sumber daya manusia di Indonesia menjadi penentu masa depan bangsa Indonesia sendiri. Permasalahan ini menjadi permasalahan yang efeknya tidak langsung dirasakan, efek dari permasalahan ini akan bisa dirasakan di masa yang akan datang. Ketika fenomena ini tidak bisa dicegah, maka pemasalahan kesejahteraan di Indonesia akan semakin sulit diatasi karena akibat negatif dari permasalahan putus sekolah yang bisa terjadi di masa depan adalah peningkatan kemiskinan, kelaparan, pengangguran, dan lain sebagainya.

Saran

Adapun saran dari penulis terkait permasalahan putus sekolah, antara lain sebagai berikut:

1. Penerapan inovasi perbaikan prosedur pencegahan anak putus sekolah ke sekolah-sekolah tingkat pendidikan dasar. Inovasi berikut adalah inovasi yang di gagas oleh kami, selaku penulis. Inovasi ini merupakan bentuk perbaikan prosedur yang ada di sekolah-sekolah terutama Sekolah Dasar (SD). "Cegah Anak Putus Sekolah" adalah serangkaian prosedur yang berfungsi mencegah siswa dan siswi sekolah dasar untuk putus sekolah atau *drop-out*. Berikut adalah prosedur Cegah Anak Putus Sekolah:

- a. Pihak sekolah atau wali kelas dari siswa/siswi mengawasi siswa/siswi yang kehadirannya bermasalah
 - b. Menghubungi wali murid dari siswa/siswi yang memiliki kehadiran yang buruk
 - c. Meditasi wajib antara pihak sekolah, orang tua, dan anak, sebelum anak bisa keluar sekolah
 - d. Keluar sekolah harus disertai alasan yang sangat mendesak
 - e. Merekomendasikan sekolah non-formal
2. Pemerataan dan pengawasan yang *intens* terkait dana bantuan pendidikan dari pemerintah kepada seluruh sekolah yang ada di Indonesia
 3. Edukasi pentingnya pendidikan kepada wali murid dan siswa-siswi itu sendiri

REFERENSI

Moses, M. (2012). *Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan Dan Energi Provinsi Papua. Media Riset Bisnis & Manajemen*, 12(1), 18-36.

Manan, J. (2007). *Dinamika Anak Putus Sekolah. Jakarta: Rajawali Pers.*

Ali, Mohammad. 2009. Pendidikan untuk Pembangunan Nasional. Jakarta: Grasindo.33

Good, C. V. (1959). *Dictionary of Education*. New York: McGraw-HillBook Company

Mustadi, A. (2020). *Landasan pendidikan sekolah dasar (Vol. 174)*. UNY Press.

Kemendikbudristek,. 2022. *Laporan Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknologi* <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/16/berapa-jumlah-anak-putus-sekolah-di-indonesia#:~:text=Laporan%20Kementerian%20Pendidikan%2C%20Kebudayaan%2C%20Riset,yang%20tertinggi%20sebanyak%2038.716%20orang>.

BPS Kota bandung, 2021 . Jumlah Murid Sekolah Dasar(SD)<https://opendata.jabarprov.go.id/id/data-set/jumlah-siswa-putus-sekolah-di-sekolah-dasar-sd-berdasarkan-kabupatenkota-di-jawa-barat>.

PRESIDENSI G-20 INDONESIA TAHUN 2022
"RECOVER TOGETHER, RECOVER STRONGER"

**Transformasi Administrasi dan Kebijakan Publik di Era Post Truth
dalam Mewujudkan Indonesia Tumbuh, Indonesia Tangguh**

Kemendikbudristek,. 2003. *Undang-Undang
tentang Sistem Pendidikan Nasional*

[https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_
No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf](https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf).

Kemendikbudristek,. 2008. *Peraturan Pemerintah
Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 Tentang
Wajib Belajar* UU WAJIB BELAJAR.pdf.